

BAB III

**GAMBARAN UMUM DESA DALAM PAGAR,
KEBERAGAMAAN DAN TRADISI *ARBA' MUSTAMIR***

A. Gambaran Umum Desa Dalam Pagar

1. Sejarah Desa

Pada mulanya, Desa Dalam Pagar hanya merupakan sebidang tanah kecil pemberian kesultanan Banjar kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang baru saja menyelesaikan studinya di *Makkah Al-Mukarramah*. Tanah ini terletak sekitar 5 kilometer dari Keraton Kesultanan yang terletak di Martapura, yakni di pinggir sungai Martapura yang membentang dari Riam Kanan dan Riam Kiri menuju Banjarmasin. Setelah pepohonan yang ada di sekitar tanah tersebut ditebas, maka didirikanlah bangunan yang kemudian di sekelilingnya diberikan pagar (dipagari) yang terbuat dari bambu dan galam oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, tempat tersebut pun digunakan sebagai *halâqah* untuk orang-orang belajar ilmu agama Islam kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Sekarang ini, Desa Dalam Pagar sudah terbagi menjadi dua, yakni Desa Dalam Pagar Ulu (Hulu) dan Desa Dalam Pagar Hilir.

2. Letak Geografis

Secara astronomis, Desa Dalam Pagar terletak di 114,8527 BT 3,3456 LS dengan jarak ke kantor Kecamatan Martapura Timur sejauh 4,38 kilometer terhitung dari Kantor Desa Dalam Pagar

Wilayah Desa Dalam Pagar terdiri dari 3 rukun tetangga dan 2 lingkungan memiliki luas 58,64 Ha yang sebagian besar wilayahnya digunakan untuk lahan persawahan dan perumahan.

Berikut rinciannya:

- a. Persawahan: 42 Ha
- b. Perumahan: 11,64 Ha
- c. Pemakaman: 3 Ha

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar pada “Kecamatan Martapura Timur dalam Angka” pada tahun 2021, Desa Dalam Pagar secara topografis merupakan daratan yang berada di 8 meter dpl (dari permukaan laut) dengan curah hujan rata-rata 261,79 mm/tahun dengan suhu rata-rata 34,40 derajat *celcius*.¹

Desa Dalam Pagar berjarak cukup jauh dari pusat kota seperti Martapura, Banjarbaru dan Banjarmasin sehingga ini juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakatnya yang tidak mudah terpengaruh dari dampak fasilitas, kemajuan dan perubahan yang biasanya tumbuh subur di pusat kota

¹ BPS Kabupaten Banjar, *Kecamatan Martapura Timur dalam Angka 2021* (Martapura: CV Karya Bintang Musim, 2021), 6-9

seperti: adanya tempat hiburan, hotel, *mall*, *modern coffee shop*. Kemudian karena Desa Dalam Pagar juga bukan merupakan kawasan perkotaan yang biasanya sangat terdampak urbanisasi, maka bisa diasumsikan bahwasanya penduduk yang menetap di desa ini adalah kebanyakan merupakan penduduk asli (bukan pendatang) hal itu juga berimbas kepada terjaganya orisinalitas masyarakat Dalam Pagar khususnya pada aspek pemahaman keagamaan, karena paham-paham ataupun ideologi yang baru biasanya datang dan dibawa oleh pendatang.

3. Rumah & Bangunan

Terdapat 84 buah di RT.01, 101 buah rumah di RT.02 dan 119 buah rumah di RT.03, adapun bangunan ataupun fasilitas yang terdapat di desa ini yaitu:

- a. Rumah Dokter/Bidan
- b. Langgar Al-Khalil
- c. Madrasah Muro'atusshibyan
- d. Puskesmas Pembantu
- e. Posyandu
- f. Langgar Al-Fuad
- g. Kantor Desa
- h. SDN Dalam Pagar
- i. TK Al-Farraz

Berdasarkan observasi peneliti, jarak antar rumah di Desa Dalam Pagar tergolong cukup dekat dan hal tersebut mengindikasikan kuatnya unsur solidaritas ataupun kedekatan antara penduduk karena mereka mendapatkan kesempatan yang lebih besar untuk melakukan interaksi secara intens dalam setiap harinya dan hal

tersebut dapat menciptakan rasa keamanan di masyarakat karena mereka akan lebih mudah peduli dan waspada terhadap kondisi yang berada di sekitar mereka. Selain itu jarak antar rumah yang dapat menciptakan jaringan dukungan alami antar warga. Ketika seseorang membutuhkan bantuan atau dukungan, mungkin lebih mudah untuk mendapatkannya dari tetangga yang tinggal dekat, serta dapat membantu memfasilitasi kegiatan sosial dan keterlibatan masyarakat. Ini bisa mencakup acara-acara komunitas, pertemuan tetangga, atau kegiatan lain yang melibatkan banyak orang.

Dalam hal fasilitas, Desa Dalam Pagar masih tergolong dalam daerah yang minim fasilitas, hal tersebut dapat dibuktikan dengan sedikitnya fasilitas yang ada seperti lembaga pendidikan formal bahkan ketiadaan fasilitas umum yang cukup vital seperti masjid, rumah sakit, pusat perbelanjaan, dan tempat olahraga.

4. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data dari Kantor Desa Dalam Pagar Tahun 2022, jumlah penduduk di desa ini terdiri dari 1151 jiwa, berikut tabel lengkapnya:

No.	RT	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	KK
1	01	126	126	252	88
2	02	203	216	419	133
3	03	257	223	480	153
Total		586	565	1151	374

Tabel 3.1 Data Jumlah Penduduk Desa Dalam Pagar

Adapun jika dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan maka dapat dilihat sebagai berikut:

No.	Pendidikan	Jumlah Jiwa	Persentase
1	Buta Huruf	7	0,61%
2	Tidak Sekolah	63	5,56%
3	Belum Sekolah SD	83	7,33%
4	Tamat SD	383	33,83%
5	Masih sekolah belum tamat SD	120	10,60%
6	Belum tamat SMP	73	6,44%
7	Tamat SMP	132	11,66%
8	Belum tamat SLTA	39	3,44%
9	Tamat SLTA	224	19,78%
10	Akademi	2	0,17%
11	Universitas	6	0,53%
Jumlah		1132	100%

Tabel 3.2 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data jumlah penduduk di atas dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat Desa Dalam Pagar tergolong masyarakat dengan tingkat pendidikan formal yang masih rendah, hal itu dapat dibuktikan dengan angka tamatan SD/ sederajat yang cukup tinggi, yakni sebesar 33,83% dari 1132 penduduk

Desa Dalam Pagar, yang kemudian disusul tamatan SLTA/ sederajat sebesar 19,78% dan 11,66% tamatan SMP/ sederajat.

Rendahnya tingkat pendidikan dapat memiliki berbagai dampak yang signifikan, baik pada tingkat individual maupun pada tingkat masyarakat secara keseluruhan. Beberapa dampak dari rendahnya tingkat pendidikan termasuk:

a. Keterbatasan untuk mendapatkan pekerjaan: Seseorang dengan tingkat pendidikan rendah mungkin memiliki akses yang lebih terbatas ke peluang pekerjaan yang memerlukan keterampilan atau kualifikasi tertentu. Ini dapat menyebabkan keterlibatan dalam pekerjaan yang berpenghasilan rendah dan kurangnya mobilitas sosial.

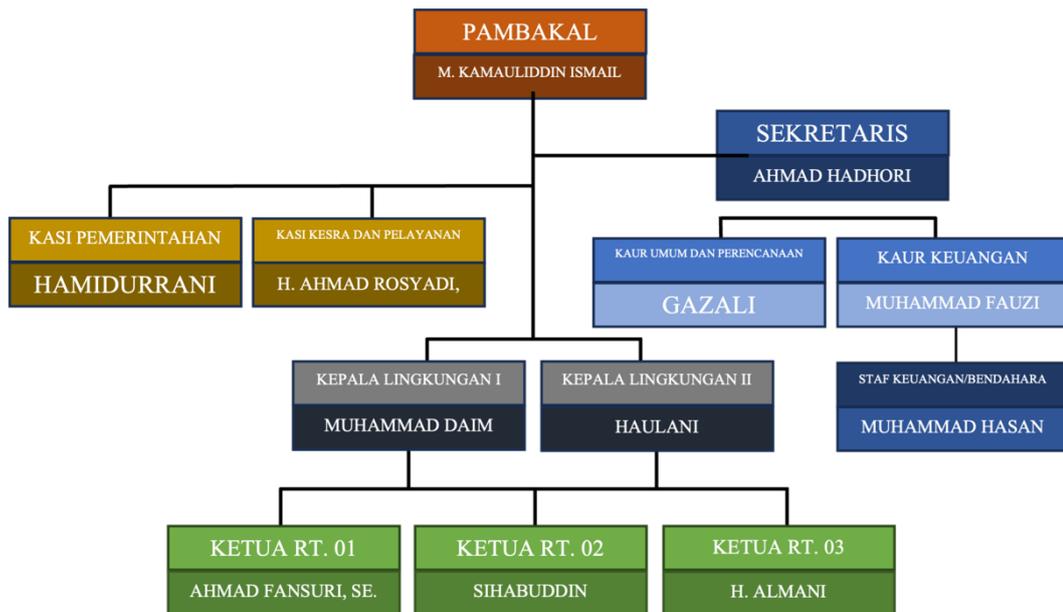
b. Kemiskinan: Tingkat pendidikan yang rendah seringkali terkait dengan tingkat penghasilan yang rendah. Orang yang tidak memiliki pendidikan yang memadai cenderung menghadapi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan dengan gaji yang cukup layak sehingga dapat mengakibatkan kemiskinan.

c. Kesehatan yang buruk: pendidikan dapat memengaruhi kesehatan secara langsung dan tidak langsung. Orang dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kurang mendapatkan informasi kesehatan dan mungkin memiliki perilaku kesehatan yang lebih buruk. Mereka juga mungkin memiliki akses yang terbatas ke layanan kesehatan.

d. Keterbatasan kemampuan berpikir kritis: Pendidikan membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Rendahnya tingkat pendidikan dapat mengakibatkan keterbatasan dalam kemampuan individu

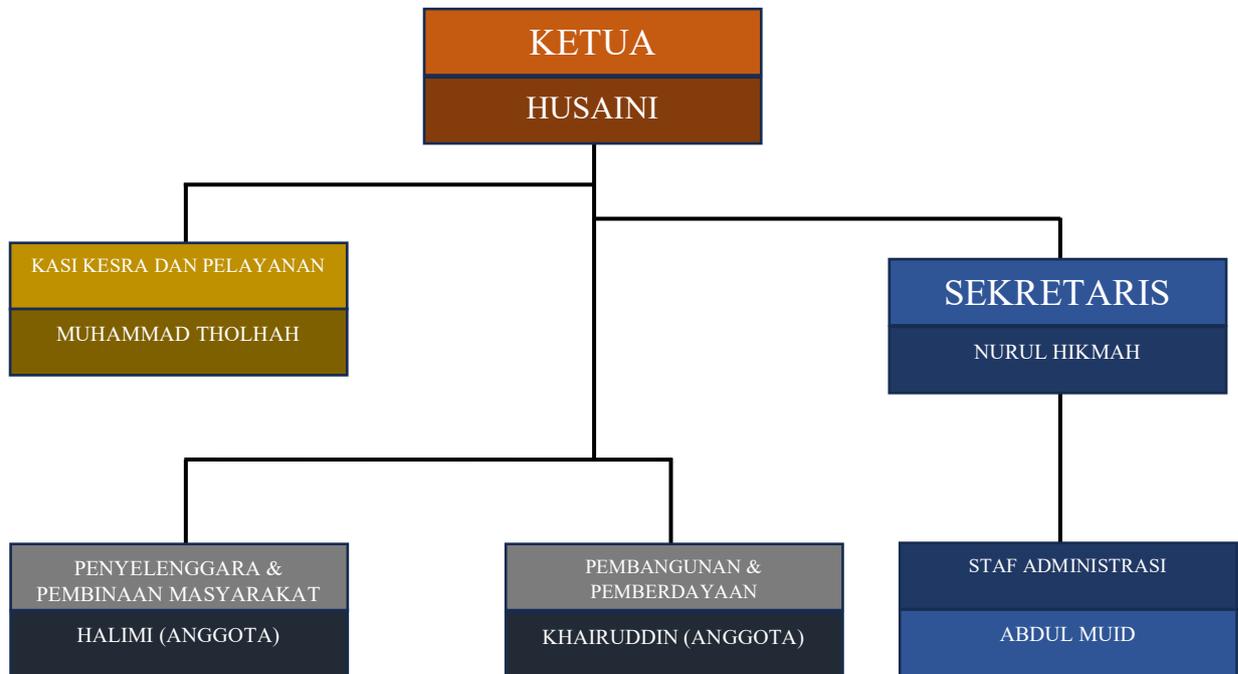
untuk menganalisis situasi, membuat keputusan yang baik, dan berkontribusi pada inovasi.

5. Struktur Pemerintah Desa



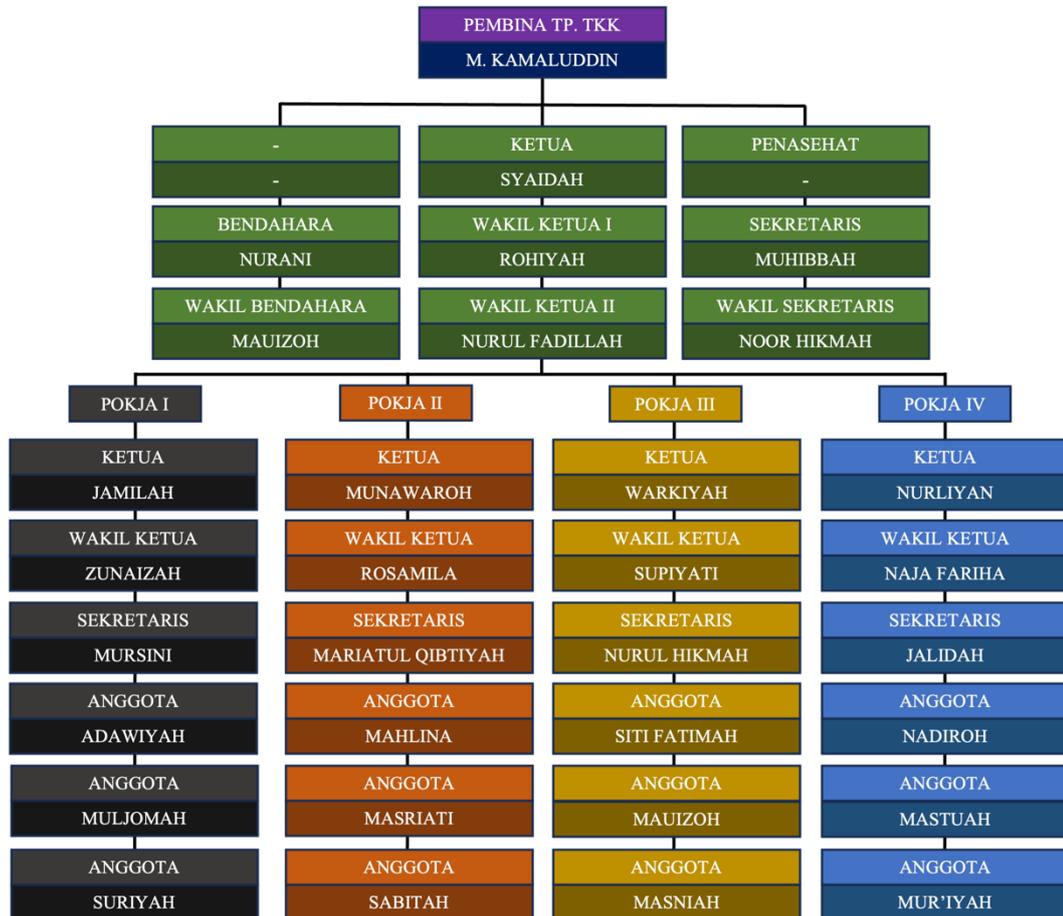
Gambar 3.1 Struktur Pemerintah Desa Dalam Pagar

6. Struktur Organisasi Badan Permusyawaratan



Gambar 3.2 Struktur Organisasi Badan Permusyawaratan Desa Dalam Pagar

7. Struktur Tim Penggerak PKK



Gambar 3.3 Struktur Tim Penggerak PKK Desa Dalam Pagar

Deskripsi:

1. POKJA I: Penghayatan dan pengamalan Pancasila, gotong royong
2. POKJA II: Pendidikan dan keterampilan mengembangkan kehidupan berkoperasi
3. POKJA III: Pangan, Sandang, Perumahan dan tata laksana rumah tangga
4. POKJA IV: Kesehatan, kelestarian lingkungan hidup dan perencanaan sehat

B. Keberagamaan

Masyarakat Desa Dalam Pagar merupakan salah satu masyarakat yang dapat digolongkan kepada masyarakat Islam tradisional atau yang sering disebut dengan masyarakat Nahdhatul Ulama (NU), adapun salah satu ciri masyarakat Islam tradisional yang cukup mudah dilihat adalah bahwasanya masyarakat tersebut tidak sentimen ataupun cenderung menerima dan tidak menentang terhadap pelaksanaan ritual keagamaan yang sedikit banyaknya bercampur dengan tradisi ataupun kondisi sosial di masyarakat², atau dengan kata lain ajaran agama berakulturasi dengan kehidupan kultural dan sosial masyarakat setempat.

Sebagai bagian dari masyarakat Islam tradisional (NU), terdapat kesamaan nuansa dalam praktik-praktik keagamaan ataupun pelaksanaan amaliyah-amaliyah tertentu dengan masyarakat Islam tradisional lainnya khususnya di daerah Kalimantan Selatan, berikut gambaran ataupun poin-poin dari nuansa keberagamaan di Desa Dalam Pagar:

1. Shalat berjamaah, sebagai bagian dari masyarakat muslim pada umumnya, masyarakat Desa Dalam Pagar juga melaksanakan shalat berjamaah yang mereka laksanakan di masjid ataupun *mushallâ*/surau. Di Desa Dalam Pagar hanya terdapat 2 mushalla/langgar: yakni langgar Al-Kholil dan Al-Fuad dan di desa ini masih tidak ada masjid, kemudian jika mereka hendak melaksanakan shalat berjamaah di masjid, maka mereka harus ke masjid Tuhfaturraghibin yang terletak di desa sebelah, yakni Desa Dalam Pagar Ulu.

² K.H. Mustofa Bisri, *Risalah Ahlusunnah wal Jama'ah* (Kudus: Yayasan Al-Ibriz, 1967), 19.

Menurut informasi yang disampaikan oleh salah satu masyarakat Desa Dalam Pagar, waktu paling ramai masyarakat berkumpul untuk melaksanakan shalat berjamaah adalah pada saat waktu subuh, bahkan waktu subuh mengalahkan keramaian shalat berjamaah di waktu maghrib dan isya karena jamaah perempuan hanya ikut shalat berjamaah ketika waktu shalat subuh, sedangkan pada 4 waktu lainnya, hanya kelompok laki-laki yang melaksanakan shalat berjamaah di surau. Adapun mayoritas golongan yang meramaikan 2 surau tersebut adalah dari kalangan orang dewasa dan orang tua, selebihnya adalah remaja dan anak-anak.

2. Membaca wirid dan berdoa secara berjamaah setelah melaksanakan shalat 5 waktu, mengingat bahwasanya masyarakat Desa Dalam Pagar adalah kelompok masyarakat tradisional atau boleh jadi disebut dengan bagian masyarakat NU (Nahdhatul Ulama), maka pelaksanaan pembacaan wirid dan berdoa secara berjamaah ini sudah menjadi salah satu karekteristik mereka, berbeda dengan kelompok-kelompok seperti Muhammadiyah, Salafi ataupun Wahabi yang mana mereka tidak melakukan wirid atau doa secara berjamaah, apalagi dengan suara yang keras (*jahr*).

3. Bersalaman sembari *beshalawatan* setelah usai shalat berjamaah, khususnya setelah shalat isya dan subuh, walaupun sebenarnya tidak wajib ataupun digariskan oleh agama namun menurut hemat penulis tradisi seperti ini adalah perbuatan yang sangat bagus dan memberikan dampak positif seperti mempererat kedekatan ataupun menjaga silaturahmi antar sesama;

4. Melaksanakan *beselamatan* dalam berbagai macam rangka seperti: *menigahari, mamitunghari, manyalawi, maampat puluh, manyaratus, mahaul*.

Acap kali orang Banjar menyebutnya dengan *baaruhan* atau *bearwahan*. Ritual seperti ini biasanya diawali dengan *tawassul* kemudian dilanjutkan dengan membaca surah *Yâsîn* dan *tahlil* secara bersama-sama yang pahalanya dihadiahkan secara khusus kepada orang yang sudah meninggal dan kepada seluruh umat Islam secara umum, setelah usai dibacakan doa *arwâh* ataupun doa *haul* maka biasanya tuan rumah yang mengundang masyarakat lainnya akan menyuguhkan makanan ataupun minuman kepada mereka yang berhadir;

5. Melakukan *talqîn* kepada orang yang sudah meninggal, *talqîn* merupakan salah satu ‘*amaliyah* khas masyarakat Islam tradisional, biasanya *talqîn* akan dibacakan kepada mayit yang baru saja selesai dikuburkan oleh tuan guru atau orang yang dianggap sepuh oleh masyarakat setempat, begitu juga dengan masyarakat Desa Dalam Pagar, mereka masih mempertahankan tradisi dan amaliyah *talqîn* ini;

6. Melakukan ziarah kubur, ziarah kubur adalah mengunjungi sewaktu-waktu kuburan orang yang sudah meninggal dunia untuk memohonkan rahmat Tuhan bagi orang-orang yang dikubur di dalamnya serta untuk mengambil ibarat dan peringatan supaya hidup ingat akan mati dan nasib di kemudian hari di akhirat.³

Masyarakat Desa Dalam Pagar juga salah satu masyarakat yang masih sering melaksanakan ziarah kubur, terlebih lagi ziarah menuju makam (kuburan) orang-orang shaleh ataupun yang sering disebut dengan *waliyullah* seperti Datu Kelampayan, Guru Sekumpul dan lainnya.

³ Hariz Al-Farizi, *Rahasia Ziarah Kubur* (Jakarta: Al-Sofwa Subur, 2003), 10.

7. Melakukan *maulid/bemaulidan*, yaitu memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan melakukan ritual-ritual tertentu seperti membaca *rawi* (biografi Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab yang disusun dengan sajak dan urutan kalimat yang indah), melantunkan *qashidah/syâ'ir* (ungkapan pujian terhadap Nabi Muhammad SAW) dan diakhiri dengan pembacaan doa.

Pelaksanaan maulid bisa di rumah masing-masing yang dihadiri oleh keluarga, teman, kerabat dan orang-orang yang diundang, atau bisa juga dilaksanakan di tempat keagamaan seperti langgar/mushalla ataupun masjid.

8. Ritual *nishfu sya'bán*, yang dimaksud dengan *nishfu sya'bán* adalah pertengahan dari bulan *syā'bán*, dalam hal ini masyarakat Desa Dalam Pagar sebagaimana masyarakat Islam tradisional lainnya melakukan rangkaian '*amaliyah-amaliyah* tertentu seperti: shalat maghrib berjamaah, kemudian dilanjutkan shalat tasbih dengan 4 rakaat 2x salam secara berjamaah, setelah itu dilanjutkan dengan membaca surah *Yâsîn* sebanyak 3x dengan niat yang berbeda, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa dan diakhiri dengan shalat isya secara berjamaah. Setelah itu masih ada '*amaliyah* yang juga dianjurkan untuk dikerjakan, namun biasanya dikerjakan secara masing-masing, yakni membaca *tasbih* Nabi Yunus sebanyak 2735x yaitu:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

“Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Engkau, Mahasuci Engkau, sungguh aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.”

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh beberapa sampel penelitian yakni masyarakat Desa Dalam Pagar, mereka mengatakan bahwasanya yang

membedakan pelaksanaan tradisi *nisfhu sya'ân/benisfuan* di Desa Dalam Pagar dengan desa/tempat lainnya adalah bahwasanya pelaksanaan tradisi *nifshu sya'ân* di Desa ini dilaksanakan sebanyak 2x, yakni semisal *nisfhu sya'ân* dikatakan jatuh pada malam Selasa, maka mereka juga melaksanakannya pada malam sebelumnya yakni pada malam Seninnya, hal ini sering mereka sebut dengan “*menjaring*”, alasannya adalah karena mereka khawatir “*luput*” atau terlewatkan malam *nisfhu sya'ân* tersebut, oleh karena itu mereka melakukannya sebanyak 2x, yakni pada malam tersebut dan malam sebelumnya.

C. Tradisi *Arba' Mustamir* di Desa Dalam Pagar

Setiap masyarakat muslim dari berbagai macam daerah mempunyai cara dan ragam tersendiri dalam hal melaksanakan *amaliyah* di Rabu terakhir bulan Safar dalam setiap tahunnya, begitu juga dengan masyarakat di Desa Dalam Pagar Kecamatan Martapura Timur, di antara *amaliyah* populer (bahkan bisa disebut tradisi) yang mereka langgengkan hingga sekarang adalah pembacaan surah *Yāsin* pada malam ataupun hari *Arba' Mustamir*.

1. Dalil Pembacaan Surah *Yāsin* pada *Arba' Mustamir*

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses *depth interviewing* bersama beberapa sampel yang peneliti kelompokkan kepada dua kategori yakni: a) kalangan awam dan b) kalangan tuan guru, peneliti menemukan keidentikan jawaban yang diberikan oleh masing-masing kategori sampel tersebut. Seluruh sampel dengan kategori kalangan awam memberikan jawaban yang serupa, yakni bahwasanya mereka tidak mengetahui dalil dari tradisi pembacaan surah *Yāsin*

tersebut, melainkan mereka hanya *taqlid* kepada apa yang dilakukan oleh guru-guru mereka dan melanjutkan tradisi yang sudah berlangsung dari generasi ke generasi. Berikut uraian lengkapnya dengan kutipan langsung dari seluruh sampel dengan kategori kalangan awam:

Informan I: Nursifa

“ya kadedda ay, tetapi lo setelah mendengar ceramah-ceramah kaitu, apalagikan pas buka-buka imdad tuh, ada tuh anjuran dari guru Sekumpul keitu, jadi anggapannya meumpati guru Sekumpul ay keitu nah, yang wali Quthub.”⁴

Informan II: Mariatul Qibtiyah

“nah kada tahu lah amun dalilnya ni, kita ni meumpat apa nang jar urang bahari aja”⁵

Informan III: Haulani

“ittishal (meumpati peguruan), mulai zaman bahari sudah keitu tu.”⁶

Informan IV: Nur Rizqona Kamila

“Sebenarnya karena itu sudah jadi tradisi dari halus keitu nah jadi untuk dalilnya sendiri kada tahu pang lah, jadi apa yang peguruan gawi itu pang yang digawi jua”⁷

⁴ Nursifa, Mahasiswi UIN Antasari, Wawancara Pribadi, 16 Oktober 2023

⁵ Mariatul Qibtiyah, Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, 16 Oktober 2023

⁶ Haulani, Aparat Desa Dalam Pagar, Wawancara Pribadi, 16 Oktober 2023

⁷ Nur Rizqona Kamila, Wawancara Pribadi, 16 Oktober 2023

Informan V: Hj. Junaizah

“kada tapi tahu jua pang lah amun sumbernya tu, masih taqlid jua karena hadis nang tentang diturunkannya bala di akhir rabu bulan safar itu memang ada hadisnya cuma kada hafal jua”⁸

Informan VI: Anieta Ulfah

“Dalilnya dari tuan guru setempat dari kitab, cuman kada tahu kitabnya aku”⁹

Maka dapat disimpulkan bahwasanya pada kategori ini yakni 6 dari 8 orang total informan menginformasikan bahwasanya mereka tidak mengetahui dalil yang digunakan secara spesifik dalam pembacaan surah *Yāsīn* pada *Arba’ Mustamir*.

Sedangkan pada kategori kedua, peneliti pun juga menemukan keidentikan jawaban, yakni dari 2 tuan guru (ulama) Desa Dalam Pagar yakni Tuan Guru H. Ahmad Daudi dan Tuan Guru Akhmad Ulyani, mereka mengatakan bahwasanya dalil dari tradisi ini berasal dari kitab *Kanz al-Najâh wa al-Surûr fî Fadhâil al-Azmina wa al-Syuhâr* yang mana penulisnya menyebutkan:

وذكر بعض الصالحين أن آخر أربعاء في صفر يوم نحس مستر فيستحب أن يقرأ فيه سورة يس
فإذا وصل قوله تعالى: (سلام قولاً من رب رحيم) يكررها ثلاثمائة وثلاث عشرة

“Dan sebagian orang shaleh menyebutkan bahwasanya hari rabu terakhir di bulan Safar adalah hari sial yang berkelanjutan (ataupun hari yang dimaksud dari Q.S Al-Qamar/54: 19), maka dianjurkan untuk membaca surah *Yāsīn*, kemudian jika

⁸ Hj. Junaizah, Guru, Wawancara Pribadi, 16 Oktober 2023

⁹ Anieta Ulfah, Mahasiswi UIN Antasari, Wawancara Pribadi, 25 Oktober 2023

sampai pada ayat: *Salâmun qaulan min rabbîn rahîmin* maka ayat tersebut dibaca secara berulang sebanyak 313x.”

Tuan Guru Akhmad Ulyani menegaskan bahwasanya riwayat tersebut bukanlah bagian dari hadis, melainkan hanya perkataan sebagian orang shaleh. Kemudian Tuan Guru Ahmad Daudi menambahkan bahwasanya tradisi tersebut merupakan sesuatu yang diamalkan oleh para *al-ârifîn billah* (orang yang kenal dan mempunyai kedekatan dengan Allah) termasuk juga Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, oleh karena itu sudah sepantasnya bagi kita untuk mengikuti dan meneruskan apa yang mereka kerjakan.¹⁰

Berikut pemaparan penjelasan dari Tuan Guru Ahmad Ulyani:

“Di dalam *Kanz an-Najâh wa as-Surûr* ngaran kitabnya, mbahtu jar penulisnya....”

Kemudian Tuan Guru Ahmad Ulyani membacakan redaksi dari isi kitab tersebut yang menyebutkan bahwasanya ketika hari Rabu terakhir di bulan Safar dianjurkan untuk membaca surah *Yâsîn* yang kemudian ketika sampai pada ayat ke-58, ayat tersebut dibaca secara berulang sebanyak 313x.¹¹

Maka dapat disimpulkan bahwasanya dalil yang menjadi landasan dari pembacaan surah *Yâsîn* pada *Arba' Mustamir* oleh masyarakat Desa Dalam Pagar adalah berasal dari kitab *Kanz al-Najâh wa al-Surûr fî Fadhâil al-Azmina wa al-Syuhâr* yang mana penulisnya menyebutkan:

¹⁰ Tuan Guru Ahmad Daudi, Guru, Wawancara Pribadi, 8 November 2023

¹¹ Tuan Guru Ahmad Ulyani, Pimpinan Madrasah Muroatusshibyan, Wawancara Pribadi, 7 November 2023

وذكر بعض الصالحين أن آخر أربعاء في صفر يوم نحس مستر فيستحب أن يقرأ فيه سورة يس

فإذا وصل قوله تعالى: (سلام قولاً من رب رحيم) يكررها ثلاثمائة وثلاث عشرة

“Dan sebagian orang shaleh menyebutkan bahwasanya hari rabu terakhir di bulan Safar adalah hari sial yang berkelanjutan (ataupun hari yang dimaksud dari Q.S Al-Qamar/54: 19), maka dianjurkan untuk membaca surah *Yāsîn*, kemudian jika sampai pada ayat: *Salâmun qaulan min rabbih rahîmin* maka ayat tersebut dibaca secara berulang sebanyak 313x.”¹²

2. Sejarah Pembacaan Surah *Yāsîn* pada *Arba' Mustamir*

Berdasarkan data yang diperoleh dari *depth interviewing* bersama seluruh sampel penelitian, seluruh dari mereka (baik dari kalangan awam maupun terpelajar) tidak mengetahui bagaimana sejarah ataupun asal-usul dari tradisi pembacaan surah *Yāsîn* pada *Arba' Mustamir* ini secara spesifik dan mendetail, mereka juga tidak mengetahui kapan pertama kali tradisi tersebut dilaksanakan dan siapa yang pertama kali membawa ataupun memprakarsai dari tradisi tersebut. Sering kali peneliti mendapatkan jawaban yang sama seperti “*nah kada tahu lah mulai wayahapa dan kayapa sejarahnya, yang pasti mulai sebaharian pang dah urang menggawinya di sini.*”

Namun sebagian dari mereka berasumsi ataupun beranggapan bahwasanya tradisi ini sudah diberlangsungkan sejak Syekh Muhammad Arsyad al-

¹² Abdul Hamid bin Muhammad Ali bin Abdul Qadir Kudus, *Kanz An-Najâh wa as-Surûr* (Beirut: *Dâr al-Hâwi*, 2009), 97.

Banjari (Datu Kelampayan) mulai menetap di Dalam Pagar setelah beliau selesai menuntut ilmu dari Makkah Al-Mukarramah, oleh karena itu mereka juga berasumsi bahwasanya tradisi ini dibawa dan diajarkan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari karena beliau adalah orang yang pertama kali menyebarkan dan mengajarkan agama Islam di tanah Banjar, khususnya di area Desa Dalam Pagar dan sekitarnya.

Dalam kesempatan ini, peneliti tidak bisa memastikan kebenaran asumsi yang terdapat pada masyarakat karena ketidakmungkinan mendapatkan data yang pasti terkait sejarah tersebut, sebab data pasti tersebut hanya bisa didapatkan dengan bertanya kepada orang yang pernah berada di zaman Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari sedangkan mereka semua sudah tidak lagi hidup di dunia ini. Bahkan peneliti sudah bertanya kepada salah satu keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari sekaligus sebagai tokoh yang juga sangat populer, disegani dan dihormati di Desa Dalam Pagar yakni Tuan Guru Ahmad Daudi namun beliau pun tidak dapat memberikan data yang pasti terkait sejarah dari tradisi pembacaan surah *Yāsîn* ini.

Namun peneliti bisa menolak dan membantah mereka yang berasumsi bahwasanya tradisi tersebut dibawa oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang menggunakan kitab *Kanz an-Najâh wa as-Surûr* sebagai dalil dari tradisi tersebut, sebab Syekh Abdul Hamid Kudus selaku pengarang kitab tersebut baru lahir pada 1860 M¹³ sedangkan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari wafat pada

¹³ Abdul Hamid bin Muhammad Ali bin Abdul Qadir Kudus, *Kanz An-Najâh wa as-Surûr*..., 1.

tahun 1812 M, dengan demikian sangat mustahil sekali jika Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari berpegang kepada kitab tersebut sebagai landasan dalam melangsungkan tradisi pembacaan surah *Yāsîn* ini sedangkan penulisnya saja pada waktu itu masih belum lahir.

3. Proses Pembacaan Surah *Yāsîn*

Pada umumnya, masyarakat Desa Dalam Pagar melaksanakan tradisi ini setelah melaksanakan shalat maghrib di rumah mereka masing-masing, baik secara sendirian maupun bersama keluarga dan kerabat dekat mereka, dan ada juga yang mengerjakannya secara berjamaah baik di *mushallâ* maupun masjid, selain itu ada juga di antara mereka yang membacanya setelah usai melaksanakan shalat subuh secara berjamaah, serta ada juga sebagian dari mereka yang membacanya secara berjamaah di sekolah, madrasah dan pondok pesantren sebelum pelajaran dimulai, adapun alur ataupun prosesnya sebagai berikut:¹⁴

- a. Melaksanakan *shalât maghrib* (bisa dilaksanakan secara masing-masing maupun berjamaah);
- b. Melakukan *tawassul*;
- c. Membaca Surah *Yāsîn* yang kemudian jika sampai pada ayat ke-58 maka ayat tersebut dibaca secara berulang sebanyak 313x, berikut redaksi ayatnya:

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

“Kepada mereka dikatakan: "Salam" (kesejahteraan), sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.”

¹⁴ Tuan Guru Ahmad Ulyani, Pimpinan Madrasah Muroatusshibyan, Wawancara Pribadi, 7 November 2023

Kemudian dilanjutkan hingga akhir surah;

d. Membaca doa, dalam hal ini tidak ada doa spesifik yang harus dibaca akan tetapi sangat dianjurkan untuk berdoa yang isinya berupa permintaan untuk diberikan keselamatan, dihindarkan dan dijauhkan dari segala marabahaya, bala, malapetaka dan kesialan yang diturunkan pada hari itu maupun pada hari-hari setelahnya. Adapun doa yang termaktub dalam kitab *Kanz al-Najâh wa al-Surûr fî Fadhâil al-Azmina wa al-Syuhâr* sebagai berikut:

اللهم صل على سيدنا محمد صلاة تنجيننا بها من جميع الأهوال والافات وتقضي لنا
بها جميع الحاجات وتطهرنا بها من جميع السيئات وترفعنا بها عندك أعلى الدرجات وتبلغنا
بها أقصى الغايات من جميع الخيرات في الحياة وبعد الممات اللهم اصرف عنا شر ما ينزل
من السماء وما يخرج من الأرض إنك على كل شيء قدير وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله
وصحبه وسلم.

“Ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Penghulu kami Muhammad, yang mana dengan shalawat itu menyelamatkan kami dari segala macam kesialan dan penyakit, dengan shalawat itu pula seluruh hajat (keperluan-keperluan) kami terkabul, dengan shalawat itu pula membersihkan kami dari segala macam perbuatan buruk, dengan shalawat itu pula mengangkat kami ke derajat yang tinggi, dengan shalawat itu pula menyampaikan kepada tujuan terjauh kami dari segala macam kebaikan-kebaikan yang terdapat di kehidupan dan setelah kematian, Ya Allah hindarkan (selamatkanlah) kami dari kejahatan yang diturunkan dari langit dan yang keluar dari bumi, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu, semoga Shalawat dan keselamatan senantiasa tercurah kepada Penghulu kami Muhammad beserta keluarga dan sahabat beliau.”¹⁵

¹⁵ Abdul Hamid bin Muhammad Ali bin Abdul Qadir Kudus, *Kanz al-Najâh wa as-Surûr*..., 98.

4. Maksud dan Tujuan Pembacaan Surah *Yâsîn*

Seluruh sampel penelitian sebagai representasi dari seluruh masyarakat Desa Dalam Pagar mengatakan dan sepakat bahwasanya maksud dan tujuan dari mereka melaksanakan pembacaan surah *Yâsîn* pada *Arba' Mustamir* adalah untuk minta dihindarkan, diselamatkan dan dijauhkan dari segala marabahaya, bala, malapetaka dan kesialan yang diturunkan pada hari itu maupun pada hari-hari setelahnya. Mereka meyakini bahwasanya dengan berkat membaca surah *Yâsîn* pada hari itu, mereka akan dihindarkan dan diselamatkan dari seluruh bala, musibah, malapetaka dan kesialan yang diturunkan pada hari itu dan hari-hari selanjutnya.

Peneliti sengaja tidak memaparkan detail jawaban terkait maksud dan tujuan pembacaan surah *Yâsîn* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Dalam Pagar karena seluruh sampel penelitian hanya memberikan jawaban dengan bentuk *gesture* tubuh yakni, *anggukan* yang menjadi isyarat “Ya” ketika ditanyakan apakah tujuan dari pembacaan surah *Yâsîn* tersebut dilakukan untuk menolak dan menghindarkan diri dari segala macam bala dan musibah, yakni bahwasanya mereka tidak memberikan jawaban yang detail dan spesifik mengenai hal tersebut karena mereka beranggapan bahwasanya sudah jelas dan dapat dipahami oleh semua orang bahwasanya mereka (masyarakat Desa Dalam Pagar) melakukan pembacaan tersebut dalam rangka untuk menolak bala.

Berikut tabel komparasi jawaban diolah berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan:

No.	Nama	Dalil	Sejarah	Tujuan
1	Haulani	<i>Taqlid</i> dengan pendahulu, yakni tuan guru/ulama setempat	-	Meminta kepada Allah SWT agar menghindarkan dan menyelamatkan pembacanya dari segala macam bala, musibah dan malapetaka yang diturunkan khususnya pada hari itu dan hari-hari selanjutnya.
2	Mariatul Qibtiyah	<i>Taqlid</i> dengan pendahulu, yakni tuan guru/ulama setempat	-	
3	Nursifa	Terdapat anjurannya di kitab Al-Imdad yang disusun oleh Tuan Guru Sekumpul	-	
4	Nur Rizqona Kamila	<i>Taqlid</i> dengan pendahulu, yakni tuan guru/ulama setempat	-	
5	Hj. Junaizah	<i>Taqlid</i> dengan pendahulu, yakni tuan guru/ulama setempat	Berasumsi bahwasanya tradisi ini sudah dimulai sejak Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari mengajarkan ilmu agama Islam di Dalam Pagar	
6	Tuan Guru Ahmad Ulyani	Kitab <i>Kanz An-Najâh wa As-Surûr</i>		
7	Tuan Guru Ahmad Daudi	Kitab <i>Kanz An-Najâh wa As-Surûr</i>		
8	Anieta Ulfah	<i>Taqlid</i> dengan pendahulu, yakni tuan guru/ulama setempat	-	

Tabel 3. 3 Komparasi Jawaban yang Diberikan oleh Informan